

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perubahan iklim sekarang ini mendapatkan perhatian yang signifikan sebagai isu lingkungan global (Semaran, 2021). Menurut IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change, 2018), rata-rata suhu permukaan global meningkat dengan laju  $0.740\text{ C} \pm 0.180\text{ C}$  yang mengakibatkan perubahan iklim di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Dampak perubahan iklim yang terjadi di Indonesia meliputi kenaikan suhu permukaan, perubahan cuaca hujan, kenaikan suhu dan tinggi muka laut, peningkatan kejadian iklim dan cuaca ekstrim (RAN-API Bappenas, 2017). Salah satu yang menyebabkan perubahan iklim di dunia adalah gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Menurut CDP (2013) Lima puluh dari 500 perusahaan terbesar yang terdaftar di dunia bertanggungjawab hampir tiga perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca (GRK). Karbon dihasilkan oleh 50 perusahaan tersebut, yang terutama beroperasi di sektor energi, bahan baku dan sektor utilitas (materials and utilities sectors). Karbon tersebut telah meningkat sebesar 1,65% menjadi 2,54 miliar metrik ton selama empat tahun terakhir (cdp.net). Komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi karbon dapat dilihat pula dari adanya Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Perpres No. 71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan inventarisasi gas

rumah kaca nasional. Pada pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011, disebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi GRK.

Upaya pengurangan emisi GRK (termasuk emisi karbon) yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon (Carbon Emission Disclosure). Carbon Emission Disclosure di Indonesia masih merupakan voluntary disclosure dan praktiknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis. Menurut Penelitian Pradini (2013), praktik pengungkapan emisi gas rumah kaca termasuk emisi karbon masih minim untuk memenuhi pedoman ISO 14064-1. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para stakeholder, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca (greenhouse gas) seperti peningkatan operating costs, pengurangan permintaan (reduced demand), risiko reputasi (reputational risk), proses hukum (legal proceedings), serta denda dan pinalti (Jannah & Muid, 2020). Luo et al (2013) dan Choi et al (2013) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon (Carbon Emission Disclosure). Dasar pengukuran pengungkapan emisi karbon tersebut adalah lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (Carbon Disclosure Project). Tetapi, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada penelitian-penelitian tersebut berbeda. (Suhardi et al., 2015) menggunakan variabel independen Developing Country, ROA, Leverage, Growth opportunities, Carbon Emission, Ukuran perusahaan, Legal System, ETS, Newer Asset, sedangkan Choi et al (2013) menggunakan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,

Tingkat Emisi Karbon, Tipe Industri, dan Kualitas Corporate Governance sebagai variabel independen.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan emisi karbon (Carbon Emission Disclosure) pada perusahaan di Indonesia, yang meliputi leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan. Hubungan Carbon Emission Disclosure yang dilakukan perusahaan terhadap penelitian dari segi aspek keilmuan akuntansi, yaitu dengan tujuan penerapan Carbon Emission Disclosure yang dilakukan perusahaan manufaktur dengan baik akan mengurangi efek gas rumah kaca dan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sehingga sejalan dengan konsep CSR yang dilakukan perusahaan terhadap masyarakat yang akan menimbulkan nilai positif terhadap perusahaan tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan profit perusahaan dan nama baik perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Karbon et al., 2019) yang meneliti Company Carbon Emission Disclosure pada perusahaan top 100 di Indonesia. Carbon Emission Disclosure diukur dengan menggunakan beberapa item dalam empat kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon yang dikembangkan oleh Choi et al (2013) berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (Carbon Disclosure Project). Namun terdapat perbedaan yaitu peneliti menambahkan variabel kinerja lingkungan, dan leverage dengan periode penelitian dari tahun 2017-2021. BSN menetapkan 4 Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai Greenhouse Gases (GHG) yang terdiri SNI ISO 14064-1:2009, SNI ISO 14064-2:2009, SNI ISO 14064-3:2009, dan SNI ISO

14065:2009. SNI GHG tersebut disusun sebagai acuan dalam penghitungan emisi karbon (bsn.go.id). Sedangkan perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena perusahaan yang masuk dalam kategori Industri yang intensif dalam menghasilkan emisi merupakan perusahaan manufaktur. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **“Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Carbon Emission Disclosures* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Barang Konsumsi Periode 2017 – 2021)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah maka dapat di rumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Leverage* mempengaruhi pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*?
2. Apakah Ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*?
3. Apakah Profitabilitas mempengaruhi pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*?
4. Apakah Kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*.
2. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*.
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*.
4. Pengaruh Kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian yang berkaitan dengan *Carbon Emission Disclosures* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Barang Konsumsi Periode 2017 – 2021.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan dapat digunakan dapat menjadi wacana serta referensi untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan

membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon (mengapa mereka perlu mengungkapkan hal tersebut) sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

b. Bagi Investor

Bagi investor dan calon investor dapat memberikan pengetahuan ketika akan berinvestasi pada saham mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon merupakan salah satu hal yang penting bagi stakeholder.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan penurunan emisi karbon maupun gas rumah kaca.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi telah secara ekstensif digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi (Pellegrino dan Lodhia, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian O'Donovan (2018) yang menjelaskan bahwa teori legitimasi sebagai faktor yang menjelaskan pengungkapan lingkungan oleh suatu organisasi. teori legitimasi berasal dari konsep legitimasi organisasi, yang telah didefinisikan sebagai:

“Suatu kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana entitas adalah bagian. Ketika terdapat perbedaan aktual atau potensial, antara dua sistem nilai, ada ancaman terhadap legitimasi entitas (Dowling dan Pfeffer, 2017 dalam O'Donovan, 2018).”

Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari komunitas dimana perusahaan itu berada dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2017). Dowling dan Pfeffer (2017) dalam Ghozali dan Chariri (2017) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi.

Mereka mengatakan (p.131): Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Pada paragraf 122: Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut.

Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. ketika ketidakselarasan aktual atau potensial terjadi diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, organisasi akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi (Deegan dan Unerman, 2019). Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara bagi organisasi untuk memperoleh legitimasi ini (Berthelot dan Robert, 2017).

## **2.2 Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak yang lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder



kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2017). Gray, Kouhy dan Adams (2016) dalam Ghozali dan Chariri (2017) mengatakan bahwa: Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi.

Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya. Berdasarkan teori *stakeholder*, kelompok stakeholder yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda mengenai bagaimana sebuah organisasi sebaiknya melakukan operasinya, berbagai kontrak sosial akan “dinegosiasikan” dengan kelompok stakeholder yang berbeda bukan suatu kontrak dengan masyarakat secara umum seperti yang dinyatakan teori legitimasi (Deegan dan Unerman, 2018).

### **2.3 Carbon Emission Disclosure**

Emisi karbon adalah pelepasan karbon ke atmosfer. Emisi karbon terkait emisi gas rumah kaca; kontributor utama perubahan iklim (ecolife.com). Emisi CO<sub>2</sub> dari waktu ke waktu terus meningkat baik pada tingkat global, regional, nasional pada suatu negara maupun lokal untuk suatu kawasan. Hal ini terjadi karena semakin besarnya penggunaan energi dari bahan organik (fosil), perubahan tataguna lahan dan kebakaran hutan, serta peningkatan kegiatan antropogenik (Slamet S, Peneliti Lapan). Salah satu penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan. Perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim diharapkan mengungkapkan aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan

perubahan iklim salah satunya carbon emission disclosure. Hal tersebut juga diikuti dengan berbagai peraturan yang mengatur mengenai hal tersebut. Di Indonesia, pengungkapan dan pelaporan atas informasi ini mulai berkembang dengan adanya tuntutan berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional dan adanya tuntutan dari berbagai stakeholder perusahaan. Peraturan-peraturan tersebut dikeluarkan dalam rangka untuk mengurangi emisi karbon (Probosari & Kawedar, 2019).

Perusahaan sekarang ini dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi mengenai perusahaan tersebut. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu mandatory disclosure dan voluntary disclosure.

Secara umum, Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut. Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi. Salah satunya yang dibuat oleh IAI yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2018) paragraf dua belas yaitu:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement),

khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Carbon Emission Disclosure merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK tersebut. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG emissions atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, corporate governance dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Jannah, 2014). Dalam penelitian ini, Carbon Emission Disclosure diukur dengan menggunakan beberapa item yang diadopsi dari penelitian (Andiningtyas, 2016). Choi et al menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut: risiko dan peluang perubahan iklim (CC/Climate Change), emisi gas rumah kaca (GHG/Greenhouse Gas), konsumsi energi (EC/Energy Consumption), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/Reduction and Cost) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/Accountability of Emission Carbon). Dalam lima kategori tersebut, 18 item yang diidentifikasi.

#### **2.4 Faktor Yang Mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure***

Praktik pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya mengenai pengungkapan sosial lingkungan. Menurut (Retnosari, 2018),

Praktik pengungkapan sosial lingkungan makin meningkat beberapa tahun terakhir. Praktik pengungkapan sosial lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik pengaruh yang baik maupun buruk (Ghozali dan Chariri, 2017). Salah satu praktik pengungkapan sosial lingkungan adalah mengenai pengungkapan emisi karbon. Praktik pengungkapan informasi mulai berkembang di berbagai negara terkait dengan dampak perubahan iklim yang terjadi di dunia serta dampaknya terhadap kegiatan bisnis perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan emisi karbon (Carbon Emission Disclosure) pada perusahaan di Indonesia, yang meliputi leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan. Hubungan Carbon Emission Disclosure yang dilakukan perusahaan terhadap penelitian dari segi aspek keilmuan akuntansi, yaitu dengan tujuan penerapan Carbon Emission Disclosure yang dilakukan perusahaan manufaktur dengan baik akan mengurangi efek gas rumah kaca dan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sehingga sejalan dengan konsep CSR yang dilakukan perusahaan terhadap masyarakat yang akan menimbulkan nilai positif terhadap perusahaan tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan profit perusahaan dan nama baik perusahaan. Berbagai faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait dengan emisi karbon. Faktor-faktor yang diuji pada penelitian ini meliputi leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan.

### **2.4.1 Leverage**

Leverage merupakan perbandingan antara total utang terhadap total aset perusahaan. Perusahaan yang high-leverage akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan yang menyangkut pengeluaran-pengeluaran termasuk tindakan pencegahan dan pengurangan karbon. Menurut Luo et al (2013), kewajiban yang lebih besar untuk membayar utang dan bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan karbon dan pengungkapannya. Terkait dengan pengungkapan emisi karbon, perusahaan *manage stakeholder* terkait dengan pengeluaran-pengeluaran terkait pengurangan emisi karbon (Rachmad, 2020).

### **2.4.2 Ukuran perusahaan**

Perusahaan yang lebih besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Galani et al (2015), perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini mungkin mempublikasikan informasi lebih lanjut dalam laporan mereka untuk menyediakan informasi yang relevan kepada pengguna yang berbeda. perusahaan yang lebih besar mungkin cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih dari perusahaan-perusahaan kecil dalam laporan tahunan mereka karena keunggulan biaya kompetitif mereka. Oleh karena itu, perusahaan kecil mengungkapkan informasi kurang dari perusahaan besar. Terkait dengan teori legitimasi, bahwa

perusahaan besar lebih mendapatkan tekanan sosial maupun politik lebih besar daripada perusahaan kecil (Wang et al, 2013). Hal tersebut mendorong perusahaan untuk membangun image atau citra yang positif untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholder maupun komunitas dimana perusahaan tersebut beroperasi.

### **2.4.3 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dari aspek keuangan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan beberapa proksi antara lain ROA, ROE, ROI, NPM (*Net Profit Margin*). ROA (Return on Asset) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aktiva. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang akan diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. ROI merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. NPM merupakan rasio tingkat 18 profitabilitas yang dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total penjualan. Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas. Lorenzo et al (2019) menggunakan ROA karena digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya. Menurut Freedman dan Jaggi (2016), perusahaan dengan kinerja operasi lebih

baik lebih mungkin membuat pengungkapan lingkungan lebih detail karena mereka dapat menghasilkan lebih banyak pengurangan dampak lingkungan daripada perusahaan lain. Rasio profitabilitas atau dapat disebut juga dengan rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pengaruh likuiditas, hutang, manajemen aset terhadap hasil operasi suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2013: 146) rasio profitabilitas terdiri dari:

1. Margin Laba atas Penjualan (*Profit Margin on Sale*)

Margin laba atas penjualan ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba atas penjualan yaitu,

$$\textit{Profit Margin on Sale} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Brigham dan Houston, 2013: 146)

2. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio anatar laba bersih perusahaan terhadap total aset.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA yaitu:

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Brigham dan Houston, 2013: 148)

3. Kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (BEP)

Kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*Basic Earning Power*) adalah seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Rumus untuk menghitung *Basic Earning Power* yaitu,

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Average Total Assets}}$$

(Brigham dan Houston, 2013: 148)

#### 4. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* atau bisa disebut dengan pengembalian ekuitas biasa adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian atas ekuitas biasa. Rumus yang digunakan untuk mengetahui rasio ini yaitu,

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Equity}}$$

(Brigham dan Houston, 2013)

#### 5. *Return On Investment* (ROI)

*Return On Investment* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu,

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

(Lukman Syamsuddin, 2017)

#### 6. *Gross Profit Margin* (GPM)

*Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu,

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

(Lukman Syamsuddin, 2017)



### 7. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu,

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Lukman Syamsuddin, 2017)

#### 2.4.4 Kinerja Lingkungan

Menurut ISO 14001 2004, kinerja lingkungan berkaitan dengan seberapa baik organisasi mengelola aspek lingkungan dari aktivitas, produk, jasa serta akibatnya terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan organisasi dapat ditingkatkan dengan mengurangi dampak negatif lingkungan dimana organisasi tersebut beroperasi (praxiom.com). Perusahaan sebagai pelaku usaha wajib untuk mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan seperti yang tertuang dalam UU No. 23 Tahun 1997 mengenai pengelolaan lingkungan hidup. Sebagai contoh pada pasal 16 (1) bahwa setiap penanggung jawab 20 usaha dan/kegiatan wajib melakukan pengelolaan limbah hasil usaha dan/kegiatan. Pada tahun 1995, Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) sebagai bentuk dari kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Dengan adanya PROPER, dihaapkan para stakeholder dapat menyikapi secara aktif informasi tingkat penataan ini, dan mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Dengan demikian, dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi. Dengan kata

lain, PROPER merupakan Public Disclosure Program for Environmental Compliance (menlh.go.id).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Tahun	Judul	Variabel	Model Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Desy Nur Pratiwi	2017	Pengaruh <i>Stakeholder</i> Terhadap Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia Tahun 2014-2017	Regulator, Kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, carbon emission disclosure	Regulator, Kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, carbon emission disclosure	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Carbon Emission Disclosure	Regulator dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap CED. Sedangkan leverage berpengaruh negatif terhadap CED
2	Reton Widiastutik	2018	Determinan Carbon Emission Disclosure dengan Peringkat Proper Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia Tahun 2015-2019	Ukuran perusahaan, leverage, kinerja keuangan, peringkat proper, carbon emission disclosure	Ukuran perusahaan, leverage, kinerja keuangan berpengaruh terhadap peringkat proper, ukuran perusahaan, leverage dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap CED, peringkat proper berpengaruh terhadap CED, peringkat proper memdiiasi ukuran dan CED	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CED, sedangkan peringkat proper, leverage dan kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap CED

3	Muhammad Ali Ma'sum	2018	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure di Indonesia Pada Perusahaan Keuangan di Indonesia Tahun 2011-2017	Tipe Industri, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kinerja Keuangan, Carbon emission disclosure	Tipe Industri, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kinerja Keuangan, Carbon emission disclosure	Faktor yang mempengaruhi carbon emission disclosure	Ukuran perusahaan dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap CED, sedangkan tipe perusahaan, profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif terhadap CED
4	Nanies Putri Halimah	2017	Determinan Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia Tahun 2012-2016	Leverage, Profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, CED	Leverage, Profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, CED	Faktor yang mempengaruhi CED	Leverage, Profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap CED
5	Desiana Catur Probosari	2019	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CED dan Reaksi Saham Pada Perusahaan Keuangan di Indonesia Tahun 2015-2018	Media Exposure, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, CED, Reaksi Saham	Media Exposure, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, CED, Reaksi Saham	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CED dan Reaksi Saham	Media Exposure, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap CED dan Reaksi Saham

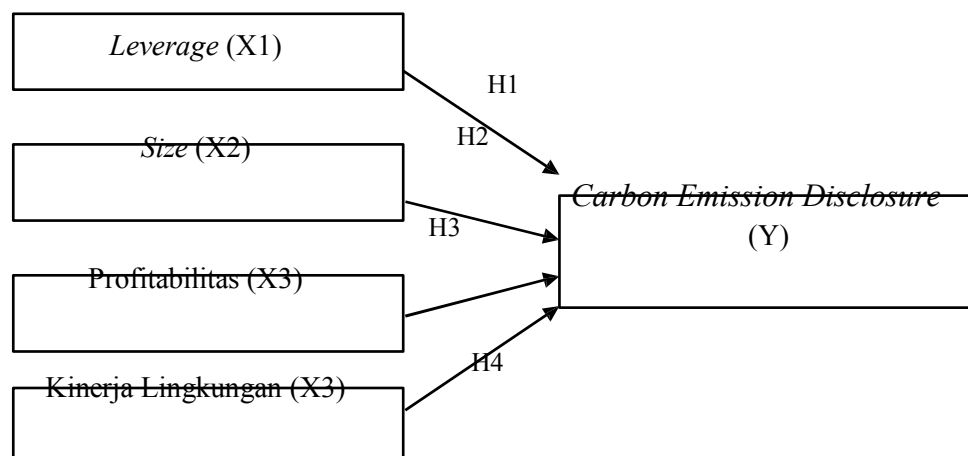
6	Rezka Kisna Wadhani	2018	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CED dan Reaksi Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia Tahun 2015-2017	Likuiditas, Kinerja keuangan, reputasi KAP, CED, reaksi saham	Likuiditas, Kinerja keuangan, reputasi KAP, CED, reaksi saham	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu perusahaan yang akan digunakan termasuk kedalam perusahaan manufaktur	Likuiditas, Kinerja keuangan, reputasi KAP berpengaruh positif terhadap CED dan reaksi saham
7	Robby Priyambada Suhardi	2019	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CED Pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia Tahun 2011-2018	Tipe Industri Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, kinerja lingkungan, CED	Tipe Industri Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, kinerja lingkungan, CED	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CED	Tipe Industri Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap CED
8	Rachmad Hidayati Pranasyahputra, dkk	2018	Pengaruh leverage, kompetisi, dan pertumbuhan perusahaan terhadap CED Pada Perusahaan Keuangan di Indonesia Tahun 2015-2018	leverage, kompetisi, dan pertumbuhan perusahaan terhadap CED	leverage, kompetisi, dan pertumbuhan perusahaan terhadap CED	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CED	leverage, kompetisi, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap CED

Penelitian yang sangat berkaitan dengan penelitian ini terdapat pada penelitian nomor tujuh pada tabel diatas, dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CED Pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia

Tahun 2011-2018”. Perbedaan penelitian dari refensi diatas terhadap penelitian ini yang pertama berdasarkan objek dan tempat penelitiannya, kemudian juga dari data rentang tahun yang di gunakan sebagai data penelitian menggunakan data tahun paling update yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Populasi dan sampel juga menggunakan perusahaan yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia kategori Perusahaan Manufaktur. Persamaan objek dalam penelitian ini terdapat dari variabel determinan yang di ukur, yaitu: *Leverage* (X1), Ukuran perusahaan (X2), Profitabilitas (X3) dan Kinerja Lingkungan (X4) terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Y).

## 2.6 Kerangka Berpikir

Pengaruh variabel yang terdiri dari *Leverage* (X1), Ukuran perusahaan (X2), Profitabilitas (X3) dan Kinerja Lingkungan (X4) terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Y) secara sistematis digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Carbon Emission Disclosures*

Tingkat *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan karena kewajiban yang lebih besar dari utang dan pembayaran kembali bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan dan pengungkapan karbon. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkannya terutama menyangkut mengenai pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindakan pencegahan karbon (Luo et al, 2013). *Leverage* dapat berimplikasi pada keuangan suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Clarkson et al (2018) dalam Luo et al (2013) yaitu perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi mungkin tidak mampu menyerap dampak keuangan yang merugikan dari pengungkapan informasi karbon.

H1 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*.

### 2. Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosures*

Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan pengungkapan emisi karbon (Choi et al, 2013), pengungkapan GRK (Lorenzo et al, 2019; Borghei-Ghomi dan Leung, 2013). Perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar dari masalah lingkungan sehingga mereka cenderung untuk meningkatkan respon terhadap lingkungan. Perusahaan besar lebih didorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk

mendapatkan legitimasi. Perusahaan yang besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan karbon sukarela. Menurut penelitian Freedman dan Jaggi (2015), perusahaan besar lebih mengungkapkan secara detail informasi terkait polusi. Begitu pula penelitian Wang et al (2013) bahwa perusahaan besar lebih mendapatkan tekanan sosial dan politik daripada perusahaan kecil. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar diasumsikan menghadapi tekanan besar dari perusahaan-perusahaan kecil, maka mereka akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk membangun citra sosial yang baik sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Selanjutnya citra sosial yang baik tersebut digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat atau komunitas dimana perusahaan tersebut berada.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*.

### 3. Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Carbon Emission Disclosures*

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pradini (2013) yakni perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan lebih baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka. Kemampuan kinerja keuangan meliputi berbagai inisiatif perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi atau dalam hal ini emisi karbon seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO<sub>2</sub>. Menurut Choi et al (2013), perusahaan dengan

kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik, pengungkapan kewajiban atau peraturan baru mengenai lingkungan di masa depan berarti biaya tambahan, yang menyebabkan kekhawatiran dari kreditor, pemasok dan pelanggan tentang kinerja perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengungkapkan informasi mendapatkan sinyal bahwa mereka dapat bertindak dengan baik atas tekanan lingkungan secara efektif dan bersedia untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. Menurut (Suhardjanto, 2018) bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik mempunyai kemampuan secara finansial dalam membuat keputusan terkait lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan kurang baik lebih fokus pada pencapaian tujuan keuangan dan peningkatan kinerja mereka sehingga membatasi kemampuannya dalam upaya pencegahan dan pelaporan emisi karbon.

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*.

#### 4. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Carbon Emission Disclosures*

Menurut penelitian Dawkins dan Fraas (2017), kinerja lingkungan mempunyai hubungan positif dengan Pengungkapan lingkungan yaitu perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan penelitian Verrechia (2018) dalam (Tamba, 2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih proaktif lingkungan (misalnya, melalui inisiatif seperti pelaksanaan program pencegahan polusi yang kuat dan



menggunakan energi terbarukan, dan lainlain) memiliki insentif untuk secara sukarela mengungkapkan informasi lingkungan, seperti informasi tingkat emisi karbon dalam rangka mengungkapkan tipe kinerja mereka yang tidak secara langsung diamati oleh investor dan pemangku kepentingan eksternal lainnya. Hasil Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Clarkson et al (2018) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berasosiasi positif dengan tingkat pengungkapan lingkungan diskresioner. Menurut Clarkson et al (2018), perusahaan dengan kinerja lingkungan yang unggul memiliki strategi lingkungan yang proaktif. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk menginformasikan kepada investor dan stakeholder (pemangku kepentingan) lain melalui pengungkapan sukarela mengenai lingkungan. Perusahaan berusaha untuk mengungkapkan jenis kinerja mereka melalui pengungkapan sukarela yang tidak dapat dengan mudah ditiru oleh perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal tersebut berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

H4 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Carbon Emission Disclosures*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sub Sektor Barang Konsumsi dengan input data tahun 2017 – 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini diakses melalui *www.idx.co.id* dan *www.finance.yahoo.com*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari *www.idx.com*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan untuk periode 2017 – 2021. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Sedangkan sumber data yang di gunakan adalah data perusahaan yang masuk dalam daftar perusahaan manufaktur melalui website *menlh.go.id* dan *www.idx.co.id*.

### 3.3 Populasi Penelitian

(Ghozali, 2017) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 54 perusahaan manufaktur pada sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Tabel 3.2**  
**Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur di BEI**

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
17	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
19	MYOR	Mayora Indah Tbk
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
23	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk
25	SKLT	Sekar Laut Tbk
26	STTP	Siantar Top Tbk

27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
28	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
29	GGRM	Gudang Garam Tbk
30	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
31	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk
32	RMBA	Bentoel Internasional Investama+D24 Tbk
33	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
34	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
35	INAF	Indofarma Tbk
36	KAEF	Kimia Farma Tbk
37	KLBF	Kalbe Farma Tbk
38	MERK	Merck Tbk
39	PEHA	Phapros Tbk
40	PYFA	Pyridam Farma Tbk
41	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
42	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
43	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
44	KINO	Kino Indonesia Tbk
45	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
46	MBTO	Martina Berto Tbk
47	MRAT	Mustika Ratu Tbk
48	TCID	Mandom Indonesia Tbk
49	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
50	CINT	Chitose Internasional Tbk
51	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
52	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
53	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
54	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.4 Sampel Penelitian

(Sugiyono, 2013), mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan

pertimbangan/kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017 – 2021.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang menerbitkan Laporan Keuangan Tahunan lengkap (Laporan Laba Rugi dan Neraca) dari periode 31 Desember 2017 sampai 31 Desember 2021.
3. Jika ketersediaan dan kelengkapan data tidak bisa dihitung rasionya, maka akan dikeluarkan.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur di BEI**

No	Kode Saham	Nama Emiten	K1	K2	K3	Sampel
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 1
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 2
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 3
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 4
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 5
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 6
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 7
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 8
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 9
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 10
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 11
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 12
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 13
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 14
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Ok	Not	Ok	

				Ok		
16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 15
17	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 16
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 17
19	MYOR	Mayora Indah Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 18
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	Not Ok	Ok	Ok	
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 19
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 20
23	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	Not Ok	Not Ok	Ok	
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk	Not Ok	Ok	Not Ok	
25	SKLT	Sekar Laut Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 21
26	STTP	Siantar Top Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 22
27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 23
28	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	Ok	Not Ok	Ok	
29	GGRM	Gudang Garam Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 24
30	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 25
31	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	Not Ok	Ok	Ok	
32	RMBA	Bentoel Internasional Investama+D24 Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 26
33	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 27
34	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	Ok	Ok	Not Ok	
35	INAF	Indofarma Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 28
36	KAEF	Kimia Farma Tbk	Not Ok	Ok	Ok	
37	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 29
38	MERK	Merck Tbk	Ok	Not Ok	Ok	
39	PEHA	Phapros Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 30
40	PYFA	Pyridam Farma Tbk	Ok	Ok	Not Ok	
41	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 31
42	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 32
43	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 33
44	KINO	Kino Indonesia Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 34
45	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 35
46	MBTO	Martina Berto Tbk	Ok	Ok	Not Ok	
47	MRAT	Mustika Ratu Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 36

48	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 37
49	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 38
50	CINT	Chitose Internasional Tbk	Not Ok	Ok	Ok	
51	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 39
52	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 40
53	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 41
54	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	Ok	Ok	Ok	Sampel 42

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi	54
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pengamatan	12
Perusahaan yang memenuhi kriteria pengamatan	42

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah atau bersifat variatif (Krisnata, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Data tersebut diambil/diakses melalui *www.idx.co.id*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahunan yaitu dari tahun 2017-2021

Data tersebut terdiri dari data *Leverage* (X1), Ukuran perusahaan (X2), Profitabilitas (X3) dan Kinerja Lingkungan (X4) terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Y) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian maka perlu dilakukan teknik analisis data. Data yang digunakan untuk penelitian adalah data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 5 tahun (2017-2021). Menurut Dedi Rosadi (2014) data panel merupakan kombinasi dari data bertipe *cross-section* dan data *timeseries* (yakni sejumlah variabel diobservasi atas sejumlah kategori dan dikumpulkan dalam suatu jangka waktu tertentu).

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *Leverage* (X1), Ukuran perusahaan (X2), Profitabilitas (X3) dan Kinerja Lingkungan (X4) terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Y) perusahaan manufaktur adalah menggunakan estimasi data panel dengan model analisis ekonometrika. Model analisis yang digunakan sebagai berikut:

$$CED = \beta_0 + \beta_1 LV + \beta_2 SZ + \beta_3 PRB + \beta_4 KL + \varepsilon$$

Keterangan:

CED = *Carbon Emission Disclosure*

LV = *Leverage*

SZ = Ukuran perusahaan

PRB = Profitabilitas



KL	= Kinerja Lingkungan
$\beta_0$	= Konstanta atau intersep
$\beta_1 \beta_2 \dots, \beta_n$	= Parameter
i	= Perusahaan yang diobservasi
t	= Periode Penelitian
$\varepsilon$	= <i>error term</i>

### 3.6.1 Pengujian Hasil Persamaan Regresi

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi berganda secara parsial. Uji t dilakukan untuk menguji kebenaran koefisien regresi dan melihat apakah koefisien regresi yang diperoleh signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5%.

- Jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka hipotesis diterima atau jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.
- Jika  $\alpha < 0,05$  maka hipotesis diterima atau jika  $\alpha > 0,05$  maka hipotesis ditolak.

#### b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase variasi variabel bebas mempengaruhi variasi variabel terikat. Nilai  $R^2$  berada pada kisaran nol sampai satu. Nilai  $R^2$  mendekati nol dapat

diartikan bahwa variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas (kecil). Jika  $R^2$  mendekati satu berarti variasi variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum mengolah data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### a. Uji Normalitas

Menurut Lupiyoadi (2015) uji normalitas data merupakan uji distribusi data yang akan dianalisis, apakah penyebarannya normal atau tidak, sehingga dapat digunakan dalam analisis parametrik. Model regresi yang baik adalah yang memiliki 10 distribusi normal atau tidak mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila signifikan  $>5\%$  maka hal itu berarti data berdistribusi secara normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan  $>5\%$  maka hal tersebut berarti data tidak terdistribusi secara normal apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dimana uji grafik dengan melihat grafik histogram yang

membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Pengujian asumsi ini dilakukan melalui pengamatan terhadap *Normal Probability Plot Of Regression Standardize Residual*.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan. Oleh sebab itu dianjurkan dengan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan *skweness* dari residual dan uji statistik non-parametrik kolmogorov smirnov (K-S). dalam penelitian ini yang digunakan dalam pengujian normalitas residual adalah menggunakan uji statistik non-parametrik kolmogorov smirnov (K-S). Menurut Sofiarna (2018) uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data berdistribusi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan :

- Nilai Sign atau probabilitas 0,05 (5%), maka data berdistribusi tidak normal.
- Nilai Sign atau probabilitas 0,05 (5%), maka data berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat atau sempurna antar variabel bebas. Uji multikolinearitas ini dilakukan pada variabel bebas yang berjumlah lebih dari dua. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang cukup kuat diantara variabel bebas. Identifikasi secara statistik untuk

menunjukkan ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Adanya multikolinearitas ditandai apabila nilai VIF lebih dari 10 atau nilai *tolerancenya* kurang dari 0,1. Sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerancenya* lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Identifikasi secara statistik untuk menunjukkan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat nilai prob-chi. Jika nilai prob-chi signifikan (kurang dari 5%) maka terjadi heteroskedastisitas tetapi jika nilai prob-chi tidak signifikan (lebih dari 5%) maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi dalam data runtut waktu (*time series*) atau untuk data *cross section*. Autokorelasi bisa bersifat positif ataupun negatif. Identifikasi secara statistik untuk menunjukkan ada tidaknya autokorelasi adalah dengan

melihat nilai prob-chi. Jika nilai prob-chi signifikan (kurang dari 5%) maka terjadi autokorelasi tetapi jika nilai prob-chi tidak signifikan (lebih dari 5%) maka tidak terjadi autokorelasi.